

# HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN HARGA DIRI PADA WANITA *EMERGING ADULT* DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Indriani Nurrahmah<sup>1</sup>, Novi Qonitatin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

[rahmaindria14@gmail.com](mailto:rahmaindria14@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri pada wanita *emerging adult* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan 244 mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang direkrut berdasarkan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen, yakni Skala Keterlibatan Ayah ( $N = 29$ ,  $\alpha = 0,970$ ) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang telah diadaptasi oleh Maroqi (2018) ( $N = 9$ ,  $\alpha = 0.848$ ). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *spearman's rho* memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan ayah dengan harga diri pada wanita *emerging adult* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro ( $r_s = 0.402$  dan  $p < 0.001$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula harga diri pada wanita *emerging adult* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah, maka semakin rendah pula harga diri pada wanita *emerging adult* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

**Kata kunci:** keterlibatan ayah; harga diri; wanita *emerging adult*

# **THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND SELF-ESTEEM IN EMERGING ADULT WOMEN AT THE FACULTY OF PSYCHOLOGY UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Indriani Nurrahmah<sup>1</sup>, Novi Qonitatin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Psychology Universitas Diponegoro  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50725

[rahmaindria14@gmail.com](mailto:rahmaindria14@gmail.com)

## **ABSTRAK**

This study aims to determine the relationship between father involvement and self-esteem in emerging adult women at the Faculty of Psychology Universitas Diponegoro. This study used correlational quantitative approach involving 244 female students from Faculty of Psychology Universitas Diponegoro, who were recruited using cluster random sampling. Data were collected using two instruments, namely the Father Involvement Scale ( $N = 29$ ,  $\alpha = 0.970$ ) and the Rosenberg Self-Esteem Scale adapted by Maroqi (2018) ( $N = 9$ ,  $\alpha = 0.848$ ). The results of the analysis using Spearman's rho correlation test showed a positive relationship between father involvement and self-esteem in emerging adult women at the Faculty of Psychology Universitas Diponegoro ( $r_s = 0.402$  and  $p < 0.001$ ). These results indicate that higher levels of father involvement are associated with higher self-esteem in emerging adult women at the Faculty of Psychology Universitas Diponegoro. Conversely, lower levels of father involvement are linked to lower self-esteem in these women.

**Keywords:** father involvement; self-esteem; emerging adult women

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Emerging adulthood* merupakan fase perkembangan individu pada rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun (Arnett, 2015). Tahap perkembangan ini juga dikenal sebagai masa transisi, karena individu telah bertransisi dari periode sebelumnya yaitu masa remaja, tetapi belum benar-benar masuk ke masa dewasa (Arnett, 2015). Hal ini disebabkan karena individu di usia ini dianggap mulai memiliki kemandirian. Akan tetapi, masih bergantung kepada orang tua karena belum memiliki kestabilan secara finansial. Arnett (2015), juga menyebutkan bahwa seseorang yang berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood* akan kembali melakukan eksplorasi identitas.

Proses eksplorasi identitas pada masa *emerging adulthood* berbeda dari pencarian identitas tahap sebelumnya yaitu tahap perkembangan remaja. Individu pada tahap ini mengeksplorasi identitas terkait dengan karir dan hubungan romantis. Proses eksplorasi ini dapat menciptakan perasaan bebas dan optimis. Kendati demikian, proses eksplorasi juga dapat memunculkan perasaan kebingungan terkait pekerjaan dan ketakutan akan masa depan. Arini (2021), menyebutkan bahwa seseorang pada usia ini kerap mengalami krisis terkait persaingan kerja yang semakin sulit, kondisi perekonomian yang belum stabil, serta permasalahan terkait hubungan diri personal. Individu yang mampu melewati

tahapan perkembangan ini ditandai dengan mampu mengambil keputusan serta memiliki pandangan positif terhadap dirinya (Arini, 2021).

Berdasarkan usia, mahasiswi dapat dikatakan sebagai bagian dari populasi wanita *emerging adult* mengingat usia mahasiswi di Indonesia berusia antara 18-25 tahun. Mikhaylova & Sivak (2023), juga menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswi berada pada fase *emerging adulthood* yang menyebabkan mereka banyak mengeksplorasi terkait apa yang mereka inginkan dalam hidup termasuk eksplorasi dalam hal karir, hubungan, dan nilai-nilai pribadi. Sanchez-Queija dkk. (2023), menyebutkan bahwa latar belakang keluarga dan gender dapat memengaruhi mahasiswi dalam melakukan eksplorasi di masa *emerging adulthood*.

Mahasiswi yang sedang berada di masa *emerging adulthood* sering kali menghadapi tantangan identitas tambahan terkait gender yang dapat memengaruhi pengalaman di periode ini (Silver, 2020). Lebih lanjut Silver (2020), menjelaskan bahwa mahasiswi juga kerap menghadapi ekspektasi dan stereotip gender yang memengaruhi cara mahasiswi memandang diri mereka serta karir yang ingin mereka capai. Syifa'ussurur dkk. (2021), menyebutkan pada masa *emerging adulthood*, mahasiswa termasuk mahasiswi mengalami krisis dan tantangan seperti kecemasan akan masa depan, kekhawatiran terkait pekerjaan, stress akademik, hingga depresi. Maka dari itu, pada masa *emerging adulthood* individu perlu memiliki konstruk-konstruk yang positif untuk membantu mereka memenuhi tugas perkembangan, menghadapi tantangan, dan menghindari penyimpangan (Kristianto & Sutanto, 2022).

Konstruk yang perlu dijaga dan ditingkatkan dalam diri individu, salah satunya adalah harga diri (Pratiwi & Sawitri, 2020). Sejalan dengan studi tersebut, Walshe (2018), menyatakan bahwa harga diri dapat membantu seorang individu memiliki kemampuan yang lebih baik ketika menghadapi krisis perkembangan. Menambahkan Balgiu (2017), juga menyebutkan bahwa harga diri dan resiliensi dapat menjadi pendukung Individu dalam menghadapi tantangan dan krisis dalam periode perkembangan *emerging adulthood*. Menurut Sholichah dkk. (2019), dalam kaitannya dengan mahasiswa, harga diri dapat membentuk resiliensi akademik yang baik. Riset lain menunjukkan bahwa harga diri dapat membantu memprediksi hadirnya kesejahteraan psikologis dalam pribadi mahasiswa (Schimmack & Diener dalam Hayundaka & Yuniardi, 2023).

Orth & Robins (2019), memaparkan bahwa harga diri individu seharusnya mengalami peningkatan dari masa remaja hingga dewasa awal. (Arnett, 2015), juga menyebutkan bahwa seharusnya individu di masa *emerging adulthood* memiliki harga diri yang tinggi agar tercipta kehidupan yang produktif. Namun, kondisi yang sering terjadi justru sebaliknya, masih banyak individu termasuk mahasiswi yang berada di periode *emerging adulthood* memiliki harga diri rendah (Suharmaji & Wulandari, 2023). Wawancara yang dilakukan Baun & Rahayu (2023), menunjukkan bahwa 9 dari 11 individu di usia 18-25 tahun sering merasa rendah diri dan tidak berharga karena merasa tidak memiliki kompetensi seperti orang lain, tidak seproduktif orang lain, tidak berprestasi, serta tidak memiliki penampilan fisik yang cukup baik. Studi yang dilakukan oleh Syahrina & Kurniasari (2022), mengungkapkan dari 230 responden mahasiswa dan mahasiswi, 59% menunjukkan

masalah harga diri yang rendah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wu (2017), di Tiongkok menunjukkan bahwa mahasiswi sering kali memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademik dan kesehatan mental mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Arsandaux dkk. (2023), juga menunjukkan mahasiswi memiliki skor harga diri lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa lemahnya dukungan orang tua lebih memengaruhi harga diri mahasiswi dibandingkan dengan mahasiswa.

Harga diri diartikan sebagai penilaian yang diberikan kepada diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan positif atau negatif tentang diri sendiri (Moore & Shell, 2017). Menurut Rosenberg (1965), harga diri adalah penilaian positif atau negatif secara menyeluruh yang individu miliki terhadap dirinya sendiri. Harga diri digambarkan sebagai refleksi untuk individu memandang dirinya sendiri (Fitriah & Hariyono, 2019). Seseorang yang mampu memiliki harga diri yang tinggi akan memandang dirinya sebagai sosok yang positif, sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah akan menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif (Baron & Byrne, 2015). Harga diri bersifat subjektif dan bergantung dengan kerangka berpikir individu itu sendiri (Papalia dkk., 2016). Harga diri dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan individu karena dapat menjadi parameter penilaian yang mencerminkan kognitif, afektif, dan tingkah laku seseorang (Wardani & Anisa, 2021).

Suharmaji & Wulandari (2023), menyebutkan bahwa mempunyai penilaian diri yang tinggi adalah salah satu bagian yang perlu dipenuhi ketika masa

perkembangan *emerging adulthood*. Harga diri menjadi bagian esensial dimasa ini karena dapat membantu individu dalam mengevaluasi dirinya terkait potensi dan bakat yang ingin di kembangkan (Suharmaji & Wulandari, 2023). Selain itu, harga diri turut dinilai memberikan andil dalam individu ketika membentuk ikatan dekat dengan orang lain (Marpaung & Rozali, 2021). Kehidupan *emerging adult* yang memiliki harga diri yang tinggi dinilai dapat mendorong terciptanya kehidupan yang produktif.

Branden (2021), menguraikan apabila seorang individu memiliki harga diri yang rendah akan berdampak pada kesulitan dalam menilai dan mengambil keputusan. Citra diri yang negatif, konsep diri yang buruk, dan kesulitan membina relasi yang sehat dengan orang lain juga sering dikaitkan sebagai dampak dari rendahnya harga diri yang dimiliki individu (Santi, 2017). Seseorang yang merasa bahwa dirinya tidak berharga juga sering kali merasakan ketidakpuasan dalam hubungan sosial, cenderung tidak puas dengan kemampuannya sendiri, serta rentan mengalami kesepian (Hayundaka & Yuniardi, 2023).

Tingkat harga diri seseorang dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya jenis kelamin, dukungan sosial, keterlibatan orang tua serta jaringan pertemanan atau *peers* (Baun & Rahayu, 2023). Mendukung penelitian sebelumnya, Kristianto & Sutanto (2022), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dukungan dan keterlibatan orang tua turut berperan dalam membentuk tingkat harga diri anak. Meskipun telah memasuki usia yang lebih mandiri, *emerging adult* masih membutuhkan dukungan dan keterlibatan orang tua. Dukungan keluarga ini berkenaan dengan dukungan materi dan moral yang diberikan oleh orang tua yang

dapat membantu individu di masa *emerging adulthood* berproses sehingga ketersediannya memunculkan perasaan berharga. Lebih jauh Moore & Shell (2017), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *emerging adult* masih memerlukan keterlibatan orang tua baik secara emosional maupun finansial. Selain bantuan finansial, bentuk dukungan orang tua kepada anak pada tahap yang usia yang lebih mandiri adalah dengan memberikan pegangan emosional salah satunya harga diri (Moore & Shell, 2017).

Keterlibatan kedua orang tua tentu memiliki peranan yang sama penting. Dalam pandangan tradisional, peran pengasuhan anak lebih dibebankan kepada ibu (Khairani dkk., 2023). Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan ini semakin berubah. Hal ini berkaitan dengan mulai banyaknya wanita yang memutuskan untuk bekerja. Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), menyebutkan bahwa peningkatan wanita dalam angkatan kerja dipengaruhi oleh meningkatnya tingkat pendidikan perempuan, perubahan struktur keluarga, serta kebutuhan ekonomi yang semakin besar. Pada beberapa keluarga, ibu bahkan menjadi pencari nafkah utama (*primary earners*) dan memiliki penghasilan paling dominan.

Fenomena ibu sebagai pencari nafkah utama (*primary earners*) dinilai turut menyebabkan dinamika pergeseran pembagian peran dalam keluarga, termasuk berkaitan dengan pengasuhan anak (Wulandari, 2022). Keluarga dengan kondisi ini biasanya akan menggunakan konsep peran gender modern, dimana pembagian kerja domestik termasuk pengasuhan anak akan didominasi oleh ayah, sedangkan ibu akan mengambil peran sebagai pencari nafkah (Wulandari, 2022). Pinho & Gaunt (2019), juga menyebutkan bahwa ketika ibu turut ikut serta dalam mencari



nafkah, peran pengasuhan akan dibagi lebih merata antara ibu dan ayah, berbeda dengan konsep keluarga tradisional dimana ibu memegang sebagian besar tugas rumah tangga. Oleh sebab itu, seiring dengan semakin banyaknya ibu yang bekerja atau bahkan menjadi pencari nafkah utama (*primary earners*), keterlibatan aktif ayah di rumah berperan penting dalam menjaga keseimbangan dinamika keluarga.

Keterlibatan ayah tidak hanya dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan anak, melainkan juga dalam partisipasi ayah dalam kehidupan anak (Cabrera & LeMonda, 2015). Lamb (2010), mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai interaksi aktif dan positif antara ayah dengan anaknya. Peran ayah berbeda dan unik pada setiap perkembangan anak. Jika ayah berperan mendorong rasa percaya diri pada anak usia 6-12 tahun. Maka pada usia yang lebih dewasa, ayah berperan dalam mendorong anak melakukan eksplorasi, mendorong motivasi anak untuk sukses dalam karir, serta memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Partasari dkk., 2017). Anak-anak yang dibesarkan dengan ayah yang terlibat dalam kehidupan mereka menunjukkan prestasi akademik yang baik, kesuksesan dalam pekerjaan, pencapaian pendidikan yang baik, dan memiliki kesejahteraan psikologis (Flouri, 2005). Kristianto & Sutanto (2022), juga turut mengungkapkan bahwa ketika seorang anak merasa kehadiran ayah dalam kehidupannya dan mendapat dukungan emosional, maka anak memaknainya sebagai dukungan psikologis, seperti harga diri.

Menurut Zia dkk. (2015), Keterlibatan ayah yang aktif pada anak perempuan dapat membuat anak merasa aman dan bertumbuh menjadi wanita yang percaya diri. Interaksi yang positif antara ayah dengan anak juga dinilai dapat

membantu anak memiliki kemampuan interaksi yang baik dengan lawan jenis di kehidupannya serta memudahkan anak untuk menghadirkan *intimacy* dengan pasangannya ketika dewasa (Zia dkk., 2015). Keterlibatan ayah di masa *emerging adulthood* dapat membantu anak perempuan mengembangkan keyakinan diri dan keterlibatan positif dalam hubungan romantis serta peluang pendidikan yang tinggi dan karir yang lebih baik. Anak perempuan yang ayahnya terlibat aktif dalam kehidupan mereka cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan mampu mengatasi kesulitan (Sharma & Gautam, 2024).

Beberapa studi terdahulu mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan harga diri (Yunanto & Kristinawati, 2025; Kristianto & Sutanto, 2022; Risnawati dkk., 2021). Temuan ini menjelaskan bahwa harga diri dapat meningkat seiring dengan meningkatnya keterlibatan ayah. Begitupun sebaliknya, keterlibatan ayah yang rendah dapat menurunkan tingkat harga diri individu. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai hubungan variabel keterlibatan ayah dengan harga diri. Namun, peneliti menyoroti bahwa penelitian sebagian besar diteliti pada subjek anak-anak dan remaja. Peneliti hanya menemukan satu penelitian terdahulu yang meneliti variabel keterlibatan ayah dengan harga diri pada individu di masa *emerging adulthood*. Penelitian sebelumnya juga hanya meneliti hubungan keterlibatan ayah dengan harga diri dengan karakteristik subjek pria. Oleh sebab itu, peneliti berminat untuk melakukan studi mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri pada wanita *emerging adult* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri pada wanita *emerging adult* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri pada wanita *emerging adult* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek, yakni manfaat teoritis dan praktis, dengan penjabaran sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi literatur yang relevan di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial terkait hubungan keterlibatan ayah dengan harga diri pada wanita *emerging adult* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Subjek

Bagi mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, temuan ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri di masa *emerging adulthood*.

### b. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Bagi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi untuk menyusun program dalam upaya meningkatkan harga diri mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Riset ini diharapkan bisa menyediakan kontribusi berupa informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji topik yang serupa, sehingga dapat memperdalam pemahaman teoritis dalam disiplin ilmu terkait.